



Strategi Guru BK dan Wali Kelas dalam Menangani Siswa Bermasalah di SMP Negeri 4 Medan

¹Aloi Hasugian, ²Dosta Ernauli Siregar, ³Sabrina Nur Karimah Nasution,

⁴Tessalonika Purba,

Universitas Negeri Medan^{1,2,3,4}

Alamat: Jalan Willem Iskandar, Pasar V Medan Estate, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Korespondensi penulis: sabrinanurkarimah@gmail.com

Abstract. *This research analyzes the strategies and collaboration between guidance and counseling teachers and homeroom teachers in addressing problematic students at SMP Negeri 4 Medan. The background of this study highlights the importance of guidance and counseling services in supporting students' personal and social development, especially during the critical transition period in junior high school. However, the implementation of these services often encounters obstacles such as negative perceptions, lack of formal guidelines, and professional challenges. Using a qualitative descriptive method through interviews, observations, and documentation, the research reveals that effective strategies include building positive relationships, early detection, preventive and curative interventions, and open communication with parents. The synergy between guidance and counseling teachers and homeroom teachers, through regular information exchange and coordinated intervention planning, significantly improves the management of problematic students. Nevertheless, challenges such as limited time, differences in role perceptions, and lack of structured communication forums still hinder optimal collaboration. The study concludes that comprehensive and coordinated collaboration is essential for effective management of student problems in schools.*

Keywords: *guidance, counseling, collaboration, strategy, students*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis strategi dan kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling serta wali kelas dalam menangani siswa bermasalah di SMP Negeri 4 Medan. Latar belakang penelitian ini menyoroti pentingnya layanan bimbingan dan konseling dalam mendukung perkembangan pribadi dan sosial siswa, terutama pada masa transisi di jenjang SMP. Namun, pelaksanaan layanan ini sering menghadapi hambatan seperti persepsi negatif, kurangnya pedoman formal, dan tantangan profesional. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi efektif meliputi membangun hubungan positif, deteksi dini, intervensi preventif dan kuratif, serta komunikasi terbuka dengan orang tua. Sinergi antara guru bimbingan dan konseling serta wali kelas melalui pertukaran informasi secara rutin dan perencanaan intervensi yang terkoordinasi terbukti meningkatkan penanganan siswa bermasalah secara signifikan. Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu, perbedaan persepsi peran, dan kurangnya forum komunikasi terstruktur masih menjadi hambatan dalam kolaborasi yang optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi yang komprehensif dan terkoordinasi sangat penting untuk penanganan siswa bermasalah secara efektif di sekolah.

Kata kunci: bimbingan, konseling, kolaborasi, strategi, siswa

1. LATAR BELAKANG

Bimbingan dan konseling merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Bimbingan dan Konseling dapat diartikan sebagai segenap usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk menumbuhkan, memaksimalkan, menemukan, atau mengeksplorasi bakat dan minat dalam diri konseli yang dilakukan oleh konselor sebagai pembimbing. Dalam lingkungan sekolah, bimbingan dan konseling (BK) dapat juga untuk menyelesaikan permasalahan siswa dalam ruang lingkup pendidikan.

Masa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan tahapan perkembangan remaja yang krusial, ditandai dengan berbagai perubahan signifikan yang dapat memengaruhi perilaku

mereka di lingkungan sekolah. Perilaku bermasalah pada siswa SMP dapat menghambat proses pembelajaran, menciptakan iklim sekolah yang kurang kondusif, serta berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional siswa itu sendiri (Sunaryo, 2018). Bentuk-bentuk perilaku bermasalah dapat beragam, mulai dari pelanggaran tata tertib, kurangnya motivasi belajar, hingga tindakan yang lebih serius seperti perudungan dan penyalahgunaan zat (Yusuf & Nurihsan, 2017).

Namun, dalam pelaksanaannya Layanan BK seringkali mendapatkan hambatan dan permasalahan yang membuat layanan BK tersebut terhambat dan tidak efektif. Para guru pembimbing bekerja berdasarkan insting tanpa didasari pedoman formal atau pengalaman. Selama ini tugas guru BK adalah mengumpulkan dan mengadili berbagai masalah siswa, akhirnya banyak sekali siswa yang takut mengunjungi BK di sekolah (Wayne, 2010).

Selain itu, permasalahan juga datang dari persepsi masyarakat terhadap guru BK. Prayitno (2020) mengungkapkan bahwa banyak anggapan peranan konselor di sekolah adalah sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah. Anggapan ini menyatakan “barang siapa di antara siswa-siswa melanggar peraturan dan disiplin sekolah harus berurusan dengan konselor”. Konselor ditugaskan mencari siswa yang bersalah dan diberi wewenang untuk mengambil tindakan bagi siswa-siswa yang bersalah. Konselor didorong untuk mencari bukti-bukti atau berusaha agar siswa mengaku bahwa ia telah berbuat sesuatu yang tidak pada tempatnya atau kurang wajar, atau merugikan.

Dalam (Mulyadi, 2016) dimuat permasalahan dan tantangan yang dapat menyebabkan layanan BK menjadi kurang efisien, yakni sebagai berikut:

- a. Tantangan universal sebagai konsekuensi dari ledakan perkembangan IPTEK yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan dan pertumbuhan penduduk.
- b. Tantangan nasional yang bersumber dari tujuan nasional khususnya pendidikan yang diusahakan dengan kontribusi positif dari BK.
- c. Tantangan sosio-kultural dalam bentuk pergeseran nilai, khususnya pada generasi muda.
- d. Tantangan institusional agar guru pembimbing semakin mampu melaksanakan tugasnya sesuai ketentuan yang sedang dan akan diperlakukan.
- e. Tantangan profesional agar guru pembimbing agar semakin meningkatkan kualitas layanannya melalui peningkatan keahlian khusus BK.

Jika ditinjau dari kemajuan teknologi, maka akan menghadapi berbagai macam tantangan yang antara lain bersumber dari:

- a. Pelebaran informasi dari seluruh penjuru dunia yang mengubah masyarakat menjadi masyarakat informasi,

- b. Perubahan dunia kerja menuju kepada kepesatan perkembangan industri,
- c. Perubahan pola sosial yang semakin berorientasi material dan lebih individualistik, dan agama cenderung lebih bersifat simbolistik,
- d. Perubahan pola kehidupan yang berbentuk peningkatan persaingan kerja, kejahatan dan sadisme.

Berbagai penelitian sebelumnya juga telah mengkaji permasalahan dan hambatan yang terjadi pada proses layanan BK, seperti penelitian (Zulhammi, 2021) tentang masalah dan tantangan BK dalam pendekatan sistem, penelitian (Kamaruzzaman, 2020) tentang faktor penghambat guru BK di jenjang SMP, dan penelitian oleh (Meisie et al., 2024) tentang permasalahan dan solusi guru BK dalam layanan bimbingan di SMA.

Mengingat banyaknya hambatan dan masalah yang terjadi dalam layanan BK, maka sangatlah diperlukan strategi yang tepat agar layanan BK terlaksana dengan baik dan efisien. Kolaborasi yang efektif antara Guru BK dan Wali Kelas diyakini menjadi kunci keberhasilan dalam menangani siswa bermasalah secara komprehensif. Sinergi antara keahlian konseling Guru BK dan pemahaman Wali Kelas terhadap dinamika kelas serta karakteristik individual siswa dapat menghasilkan strategi penanganan yang lebih terarah dan efektif (Anggraini, dkk; 2020).

Penelitian-penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa keterlibatan aktif Guru BK dan Wali Kelas dalam menangani Masalah siswa berkorelasi positif dengan penurunan tingkat perilaku bermasalah dan Peningkatan iklim sekolah yang positif (Saputra & Arnita, 2019). Kolaborasi antar berbagai pihak yang sering berinteraksi dan dekat dengan peserta didik diperlukan untuk menjamin pelaksanaan layanan BK berlangsung efisien di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dan kolaborasi yang dilakukan oleh guru BK dan wali kelas dalam menangani siswa yang bermasalah di SMP Negeri 4 Medan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Bimbingan Konseling

Evolusi bidang bimbingan dan konseling di Indonesia memperlihatkan bahwa pada awalnya terminologi yang diterapkan adalah "bimbingan dan penyuluhan" sebagai terjemahan langsung dari istilah "guidance and counseling". Akan tetapi, ketika memasuki tahun 1970-an, khususnya pada permulaan masa pemerintahan Orde Baru, terjadi transformasi dalam penggunaan bahasa Indonesia di mana kata "penyuluhan" kemudian secara spesifik diartikan sebagai bentuk konseling yang bersifat psikologis. (Sukatin dan Indi. 2022).

Menurut Sa'idah dan Annajih (2024: 5) Bimbingan dan konseling berasal dari dua kata, yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan (dalam bahasa Inggris) disebut guidance di dalamnya mengandung beberapa arti, yaitu to direct, pilot, manager, or steer, artinya menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan (Neufeldt, 1988). Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (konseli) dari seseorang yang ahli (konselor). Secara formal, bimbingan sebagaimana dipaparkan oleh Frank Person pada abad ke-20 awal, bahwa bimbingan dipahami sebagai suatu pekerjaan yang khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya. Kemudian, pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli memberikan pengertian yang saling melengkapi satu sama lain. Singkatnya didefinisikan oleh pendapat Haryanto (2024:2) yang menyatakan bahwa bimbingan konseling adalah proses interaktif di mana profesional membantu individu atau kelompok mengatasi masalah, berkembang secara pribadi, dan membuat keputusan yang tepat dalam berbagai aspek kehidupan.

Bimbingan dan konseling merupakan suatu sarana untuk menangani berbagai problematika individu maupun kelompok, baik permasalahan yang bersifat eksternal maupun internal di lingkungan masyarakat dan sekolah, dengan tujuan membantu klien agar dapat mengoptimalkan potensi dirinya atau menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. (Ulfah & Arifudin. 2020). Sementara itu, James Adam dalam Nurhisn (2003) dalam (Ulfah, 2022) mengartikan konseling sebagai suatu bentuk hubungan timbal balik antara dua individu di mana seorang konselor memberikan bantuan kepada konseli agar dapat lebih memahami dirinya dalam kaitannya dengan permasalahan hidup yang sedang dihadapi saat ini maupun yang akan datang.

Menurut Satriah (2020:42) Bimbingan dan Konseling adalah proses pemberian bantuan kepada siswa atau individu atau suatu kelompok yang dilakukan oleh seorang konselor untuk membantu dalam menyelesaikan masalah klien, agar dapat memahami dirinya, menentukan pilihan, dan dapat menyesuaikan dirinya sesuai dengan kebutuhan. Menurut Saputra dkk, (2024: 2-4) Bimbingan adalah sebuah bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dengan tidak memiliki karakteristik tertentu dalam pemberian bantuan tersebut. Konseling adalah sebuah proses bantuan yang diberikan oleh orang profesional yaitu guru BK atau Konselor yang sudah menyelesaikan studi atau berlatar belakang Pendidikan dibidang bimbingan dan konseling dalam rangka membantu dan menumbuh kembangkan potensi Konseli atau individu yang memiliki permasalahan dalam hal ini adalah peserta didik, secara tatap muka atau langsung.

Menurut Fahyuni dkk (2023: 7) Bimbingan merupakan salah satu unsur di dalam program pendidikan secara keseluruhan, untuk memberikan peran sertanya, agar tercapai makna yang terkandung di dalam bimbingan. Dengan demikian siswa dapat menikmati serta memberikan sumbangan yang berarti dalam setiap kehidupannya. Bimbingan bukan satu-satunya yang dapat memberikan bantuan dan layanan terhadap individu (siswa), akan tetapi bekerja sama dengan lainnya; seperti layanan sosial, layanan individu sebagainya. Istilah bimbingan selalu dirangkaikan dengan istilah konseling. Hal ini disebabkan karena bimbingan dan konseling itu merupakan suatu kegiatan yang integral. Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di antara beberapa teknik lainnya, Bimbingan lebih luas, konseling merupakan alat yang paling penting dari usaha pelayanan bimbingan.

Guru BK dituntut untuk menguasai secara mendalam konsep-konsep fundamental bimbingan dan konseling dalam konteks sekolah, khususnya pada dimensi Manajemen Bimbingan dan Konseling. Manajemen Bimbingan dan Konseling dapat dipahami sebagai suatu rangkaian proses yang mencakup tahapan perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan supervisi yang bertujuan untuk menjamin bahwa layanan BK dapat berfungsi secara maksimal, sehingga sasaran-sasaran bimbingan dan konseling dapat dicapai dengan cara yang efektif dan efisien. (Hifsy, I. (2022).

Fungsi pokok guru bimbingan dan konseling (konselor) adalah berupaya memahami siswa (konseli) sesuai dengan kondisi dan konteks dunia mereka. Para guru BK dengan pendekatan eksistensial memperlihatkan fleksibilitas dalam menerapkan berbagai metode, dan teknik-teknik yang mereka gunakan cenderung beragam tidak hanya antara siswa yang satu dengan yang lainnya, melainkan juga berbeda pada setiap tahapan yang dilalui oleh konseli yang sama. (Harahap. 2020).

Peran dan Strategis Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter disiplin peserta didik selama kegiatan pembelajaran di sekolah. Layanan ini menjadi salah satu pilar penting yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Layanan bimbingan konseling bertujuan mengoptimalkan pengembangan diri dan potensi peserta didik, sekaligus meningkatkan motivasi belajar mereka untuk meraih prestasi akademik yang maksimal. Konselor sekolah diharapkan mampu menjalankan tugasnya secara profesional sesuai dengan standar dunia pendidikan.

Seorang guru bimbingan konseling harus menyadari bahwa dirinya adalah teladan bagi siswa dalam membentuk karakter disiplin. Disiplin merupakan latihan mental dan karakter agar setiap tindakan senantiasa mematuhi aturan yang berlaku. Mulyasa (2009:191) mendefinisikan

disiplin sebagai kondisi tertib di mana individu dalam suatu sistem mematuhi peraturan dengan sukarela.

Sikap disiplin pada remaja mencerminkan kesadaran dan kesediaan mematuhi peraturan serta norma sosial. Kepatuhan sukarela siswa terhadap aturan dan kesadaran akan tugas dan tanggung jawab dapat memberikan dampak positif pada pembentukan kepribadian mereka. (Harita, dkk.2022). Profesi guru BK merupakan profesi yang penuh tantangan, sehingga membutuhkan tingkat profesionalitas yang tinggi dalam pelaksanaannya. Fungsi konselor sekolah terkait erat dengan upaya mengoptimalkan potensi, kemampuan, minat, dan karakter siswa yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka dalam lingkungan sekolah. (Yulianti, dkk. 2023).

Sebagai pembimbing, guru konseling tidak hanya menerapkan pendekatan instruksional, tetapi juga pendekatan personal dalam setiap aktivitas pembelajaran. Melalui pendekatan personal ini, guru dapat mengenal dan memahami karakteristik siswa secara mendalam, sehingga mampu memberikan bantuan yang tepat dalam keseluruhan proses belajar. Peran guru sebagai konselor menuntut kemampuan merespons berbagai perilaku siswa selama pembelajaran dan membiasakan mereka berperilaku positif. Menjadi konselor profesional memerlukan kualifikasi formal dan kepribadian yang mumpuni.

Peran dan Pendekatan Wali Kelas dalam Menangani Siswa Bermasalah

Wali Kelas memiliki posisi unik sebagai figur pendidik yang paling dekat dan intens berinteraksi dengan siswa di lingkungan kelas. Oleh karena itu, Wali Kelas memegang peran vital dalam mengamati perkembangan siswa secara holistik, mendeteksi perubahan perilaku yang mengindikasikan adanya masalah, dan melakukan intervensi awal (Mulyasa, 2013). Pendekatan Wali Kelas dalam menangani siswa bermasalah umumnya bersifat preventif dan kuratif tingkat pertama.

Strategi yang sering diterapkan oleh Wali Kelas meliputi membangun hubungan yang positif dan suportif dengan siswa, melakukan komunikasi efektif dan empatik, memberikan motivasi dan penguatan positif terhadap perilaku baik, menerapkan disiplin positif secara konsisten, serta menjalin komunikasi yang terbuka dan konstruktif dengan orang tua siswa (Rahmawati & Hidayat, 2019). Dalam kasus perilaku bermasalah yang lebih kompleks, Wali Kelas berperan sebagai koordinator dalam penanganan masalah di tingkat kelas dan menjadi penghubung utama dengan Guru BK untuk mendapatkan bantuan dan bimbingan lebih lanjut (Setiawan, 2022). Studi korelasi oleh Pratama dan Susanti (2021) menemukan bahwa kepemimpinan transformasional Wali Kelas berkorelasi positif dengan penurunan tingkat pelanggaran tata tertib siswa.

Sinergi dan Tantangan Kolaborasi antara Guru BK dan Wali Kelas

Kolaborasi yang sinergis antara Guru BK dan Wali Kelas diyakini sebagai fondasi yang kuat dalam menangani siswa bermasalah secara efektif dan komprehensif (Saputra & Arnita, 2019). Pertukaran informasi yang teratur dan relevan mengenai perkembangan dan masalah siswa, perencanaan intervensi bersama yang mempertimbangkan perspektif BK dan Wali Kelas, serta pelaksanaan program penanganan yang terkoordinasi dapat meningkatkan dampak positif bagi siswa (Anggraini, dkk; 2020).

Meskipun demikian, implementasi kolaborasi yang efektif tidak selalu berjalan mulus. Beberapa penelitian nasional mengidentifikasi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan waktu yang dimiliki oleh Guru BK dan Wali Kelas, perbedaan pemahaman mengenai peran dan tanggung jawab masing-masing, kurangnya forum komunikasi yang terstruktur, serta potensi adanya resistensi atau kurangnya kesadaran akan pentingnya kolaborasi (Susilowati & Widayati, 2022). Penelitian kualitatif oleh Kurniawan (2023) menyoroti bagaimana beban kerja administrasi yang tinggi seringkali menghambat Guru BK dan Wali Kelas untuk berkolaborasi secara optimal dalam menangani kasus siswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif studi kasus. Menurut Creswell (2014), desain studi kasus adalah pendekatan yang tepat ketika peneliti ingin memahami suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata dengan batasan waktu dan tempat tertentu. Dalam penelitian ini, studi kasus memungkinkan peneliti untuk menelaah interaksi, proses, dan strategi yang diterapkan oleh guru BK dan wali kelas secara rinci dan kontekstual.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Medan, yang beralamat di Jl. Jati 3 No.118, Teladan Timur, Kota Medan. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut memiliki program bimbingan dan konseling yang aktif serta terdapat kolaborasi antara guru BK dan wali kelas dalam menangani siswa bermasalah, sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Informan dipilih karena dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup mengenai strategi kolaborasi dalam menangani siswa bermasalah. Subjek dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki peran langsung dalam penanganan siswa bermasalah di SMP Negeri 4 Medan, yaitu guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, dan siswa yang pernah mendapatkan layanan bimbingan, maka subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur dengan informan yang terdiri dari guru BK, wali kelas, dan siswa. Wawancara dilakukan secara langsung pada tanggal 6 Mei 2025 di SMP Negeri 4 Medan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara (interview guide) yang berisi daftar pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali informasi mengenai strategi kolaborasi antara guru BK dan wali kelas, dalam menangani siswa bermasalah di SMP Negeri 4 Medan dan diikuti dengan validasi siswa. Adapun daftar pertanyaan dalam wawancara yang dilakukan dikelompokkan dalam 5 kategori sebagai berikut.

Tabel. 1 Daftar Pertanyaan Wawancara dan Pengelompokannya

No.	KATEGORI	PERTANYAAN UNTUK GURU BK	PERTANYAAN UNTUK GURU WALI KELAS	PERTANYAAN UNTUK SISWA (VALIDASI)
1.	Kerja Sama	1) Seperti apa kerja sama Anda dengan wali kelas dalam menangani siswa yang bermasalah? 2) Seberapa sering Anda berdiskusi atau berkomunikasi dengan wali kelas tentang siswa? 3) Biasanya siapa yang mulai terlebih dahulu saat ada masalah siswa, Anda atau wali kelas?	1) Bagaimana Anda bekerja sama dengan guru BK saat menghadapi siswa bermasalah? 2) Seberapa sering Anda berkonsultasi dengan guru BK? 3) Dalam kasus siswa bermasalah, siapa yang biasanya menghubungi terlebih dahulu?	1) Menurut kamu, siapa yang paling sering membantumu saat ada masalah di sekolah?
2.	Layanan dan Pendekatan	4) Layanan bimbingan atau konseling apa yang paling sering Anda berikan pada siswa? 5) Menurut Anda, pendekatan seperti apa yang paling efektif untuk membantu siswa (misalnya pendekatan agama, emosi, atau sosial)?	4) Apa saja yang Anda lakukan saat mengetahui ada siswa bermasalah di kelas? 5) Menurut Anda, pendekatan seperti apa yang paling membantu siswa (misalnya pendekatan kekeluargaan, kedisiplinan, atau lainnya)?	2) Apa yang biasanya dilakukan oleh guru BK atau wali kelas saat kamu punya masalah? 3) Menurut kamu, apa yang paling baik dari cara guru BK dan wali kelas membimbing kamu?
3.	Kendala dan Solusi	6) Apa tantangan yang sering Anda hadapi saat bekerja sama dengan wali kelas? 7) Kalau ada perbedaan pendapat dengan wali kelas, bagaimana cara Anda menyelesaikannya?	6) Kendala apa yang pernah Anda alami saat bekerja sama dengan guru BK? 7) Bagaimana cara Anda menyelesaikan perbedaan pandangan dengan guru BK?	—
4.	Respon dan Hasil	8) Bagaimana reaksi siswa setelah Anda berikan	8) Apakah Anda melihat perubahan pada siswa setelah	4) Apakah kamu merasa terbantu setelah berbicara

		layanan bimbingan atau konseling? 9) Apakah ada perubahan sikap atau perilaku siswa setelah Anda dan wali kelas menangani masalahnya?	mendapat bimbingan dari guru BK? 9) Bagaimana Anda menilai efektivitas kerja sama ini terhadap perkembangan siswa?	dengan guru BK atau wali kelas? 5) Setelah dibimbing, apakah kamu merasa ada perubahan dalam sikap atau cara belajar kamu?
5.	Refleksi dan Saran	10) Apa saran Anda agar kerja sama antara guru BK dan wali kelas bisa lebih baik lagi?	10) Apa harapan atau saran Anda agar kerja sama ini bisa lebih baik?	6) Apa saran kamu agar guru BK dan wali kelas lebih baik lagi dalam membantu siswa?

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap yang sistematis untuk memperoleh data yang valid dan relevan dengan tujuan penelitian. Tahapan tersebut meliputi:

1. **Persiapan Penelitian:** Penyusunan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara yang berisi pertanyaan terbuka sesuai fokus penelitian dan melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk memperoleh izin melakukan penelitian dan mengatur jadwal wawancara dengan guru BK, wali kelas, dan siswa.
2. **Pengumpulan Data:** Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang menggunakan pedoman yang telah disiapkan untuk memastikan pertanyaan sesuai dengan tujuan penelitian. Durasi wawancara masing-masing informan berlangsung beberapa menit, dengan pencatatan dan perekaman suara untuk menjaga keakuratan data.
3. **Transkripsi Data:** Setelah wawancara selesai, rekaman suara ditranskrip secara verbatim menjadi teks tertulis.
4. **Analisis Data:** Data hasil transkripsi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasi tema-tema utama yang muncul dari jawaban informan terkait strategi kolaborasi dalam penanganan siswa bermasalah.
5. **Penyusunan Laporan:** Hasil analisis data disusun dalam bentuk narasi yang sistematis dan komprehensif, menggambarkan temuan-temuan utama, termasuk kendala, solusi, dan dampak dari strategi yang diterapkan oleh guru BK dan wali kelas.

Dalam penelitian ini, validasi data melalui triangulasi atau teknik lain tidak dilakukan karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini bersifat deskriptif dan eksploratif, memberikan gambaran awal mengenai strategi kolaborasi guru BK dan wali kelas di SMP Negeri 4 Medan.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini dipilih karena mampu mengidentifikasi, mengorganisasi, dan

menginterpretasi pola-pola atau tema-tema yang muncul dari data kualitatif secara sistematis. Tahapan analisis data yang dilakukan meliputi: Transkripsi Data, Membaca dan Memahami Data, Pengkodean Data, Pengelompokan Tema, Interpretasi Data, Penyajian Data.

Dengan menggunakan teknik analisis tematik, peneliti dapat menyajikan gambaran yang komprehensif dan sistematis mengenai strategi guru BK dan wali kelas dalam menangani siswa bermasalah di SMP Negeri 4 Medan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara kategori(1) kerja sama antara guru BK dan wali kelas dalam menangani siswa bermasalah berlangsung secara intensif dan rutin. Guru BK menyampaikan bahwa komunikasi dengan wali kelas dilakukan sekitar dua kali dalam seminggu, baik secara langsung maupun melalui pesan singkat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan wali kelas yang juga rutin berkonsultasi dengan guru BK dengan frekuensi yang sama. Kerja sama ini menunjukkan adanya koordinasi yang baik, di mana wali kelas biasanya menjadi pihak pertama yang menangani siswa secara langsung, dan guru BK turun tangan apabila masalah memerlukan penanganan lebih lanjut. Dari pendapat siswa, peran wali kelas dan guru BK juga terlihat jelas.

Hal ini menunjukkan bahwa wali kelas biasanya menjadi pihak pertama yang menangani masalah siswa secara langsung, sementara guru BK berperan sebagai pendukung dan penanganan kasus yang lebih kompleks. Kolaborasi ini memperkuat sistem pendampingan siswa di sekolah.

Kerja sama yang intensif dan rutin antara guru BK dan wali kelas sesuai dengan teori kolaborasi profesional yang menekankan pentingnya komunikasi efektif dan koordinasi dalam menangani masalah siswa (Santrock, 2019). Frekuensi komunikasi dua kali seminggu menunjukkan komitmen untuk saling bertukar informasi dan mendukung penanganan siswa bermasalah secara bersama-sama. Peran wali kelas sebagai pihak pertama yang menangani siswa secara langsung juga sesuai dengan fungsi wali kelas sebagai pengawas dan pembimbing utama di kelas (Nugroho, 2020). Hal ini memperkuat pentingnya sinergi antar pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif

Dari hasil wawancara kategori(2) layanan yang paling sering diberikan oleh guru BK adalah konseling individual dengan pendekatan personal dan motivasi agar siswa terbuka dan memiliki komitmen untuk berubah. Sementara wali kelas menggunakan pendekatan kekeluargaan dan personal, dengan menasehati siswa secara langsung dan mengajak mereka terbuka. Siswa juga mengakui bahwa wali kelas biasanya lebih dulu membantu, baru guru BK

ikut membantu jika masalahnya berat Pendekatan yang menggabungkan aspek pribadi dan norma agama dianggap efektif dalam membantu siswa menerima bimbingan.

Pendekatan personal dan norma agama yang digunakan guru BK dan wali kelas sejalan dengan teori psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa pendekatan yang menghargai nilai-nilai individu dan budaya sangat efektif dalam proses bimbingan (Santrock, 2019). Pendekatan kekeluargaan yang diterapkan wali kelas juga mendukung terciptanya suasana nyaman dan aman bagi siswa untuk terbuka, yang sangat penting dalam proses konseling (Corey, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan yang responsif terhadap kebutuhan dan latar belakang siswa dapat meningkatkan efektivitas penanganan masalah.

Berdasarkan tanggapan informan dalam wawancara kategori(3) salah satu kendala utama yang dihadapi adalah sikap orang tua siswa yang kadang enggan datang ke sekolah atau terlalu membela anaknya sehingga sulit diajak bekerja sama. Selain itu, perbedaan pendapat antara guru BK dan wali kelas pernah terjadi, namun selalu diselesaikan melalui diskusi terbuka dan saling menghargai diajak bekerja sama.

Kendala berupa keterlibatan orang tua yang minim dan perbedaan pendapat antar guru adalah hal yang umum terjadi dalam kolaborasi lintas profesi (Johnson & Johnson, 2017). Penyelesaian melalui diskusi terbuka dan saling menghargai menunjukkan penerapan komunikasi asertif yang efektif untuk mengatasi konflik dan menjaga fokus pada kepentingan siswa (Rogers, 2016). Oleh karena itu, peningkatan komunikasi dan pelibatan orang tua menjadi aspek penting untuk diperhatikan dalam pengembangan kolaborasi.

Dari hasil wawancara pada kategori(4) reaksi awal siswa terhadap layanan bimbingan terkadang berupa rasa takut dan enggan terbuka, namun setelah beberapa kali bimbingan, siswa mulai percaya dan mau berbagi masalahnya. Perubahan sikap yang terlihat antara lain peningkatan kedisiplinan dan keaktifan dalam kegiatan sekolah. Siswa juga merasakan manfaat bimbingan tersebut. Pendekatan yang sabar dan tidak menakut-nakuti siswa sangat membantu dalam proses perubahan ini.

Perubahan positif pada sikap dan kedisiplinan siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling sesuai dengan teori perubahan perilaku yang menekankan pentingnya intervensi yang konsisten dan suportif (Bandura, 1986). Respons positif siswa yang awalnya takut menjadi terbuka menunjukkan keberhasilan pendekatan personal dan sabar yang diterapkan oleh guru BK dan wali kelas. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan yang empatik dan berorientasi pada kebutuhan siswa dapat memfasilitasi perubahan perilaku yang konstruktif.

Berdasarkan tanggapan informan dalam wawancara kategori(5) Guru BK berharap agar kerja sama dapat diperkuat dengan komunikasi yang lebih intens dan dukungan dari pihak sekolah serta orang tua. Begitupun Wali kelas juga menginginkan pelibatan orang tua yang lebih aktif. Siswa berharap guru BK dan wali kelas dapat lebih ramah dan tidak terlalu menakut-nakuti saat memberikan bimbingan.

Harapan untuk komunikasi yang lebih intens dan pelibatan orang tua menunjukkan kebutuhan akan dukungan sistemik dalam penanganan siswa bermasalah (Epstein, 2011). Keterlibatan orang tua secara aktif dapat memperkuat efektivitas kolaborasi guru BK dan wali kelas serta mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan strategi yang melibatkan semua pemangku kepentingan untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kerja sama antara guru BK dan wali kelas dalam menangani siswa bermasalah di SMP Negeri 4 Medan berlangsung secara intensif dan rutin dengan komunikasi yang terjalin sekitar dua kali dalam seminggu. Wali kelas biasanya menjadi pihak pertama yang menangani siswa secara langsung, sedangkan guru BK berperan sebagai pendukung dalam penanganan kasus yang lebih kompleks. Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan meliputi konseling individual dengan pendekatan personal dan norma agama, serta pendekatan kekeluargaan yang diterapkan wali kelas. Pendekatan ini efektif dalam membantu siswa merasa nyaman dan terbuka sehingga terjadi perubahan positif pada sikap dan perilaku siswa. Kendala utama dalam kolaborasi adalah keterbatasan keterlibatan orang tua siswa dan adanya perbedaan pendapat antara guru BK dan wali kelas. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui komunikasi terbuka dan saling menghargai. Dampak dari kolaborasi ini terlihat pada perubahan sikap dan kedisiplinan siswa yang meningkat setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling, serta respon positif siswa yang merasa didengarkan dan terbantu. Terdapat harapan dari guru BK, wali kelas, dan siswa agar kerja sama dapat diperkuat dengan komunikasi yang lebih intens, pelibatan orang tua yang aktif, serta pendekatan yang lebih ramah dan tidak menakut-nakuti siswa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran bahwa Sekolah hendaknya memfasilitasi dan mendorong komunikasi yang lebih intens dan terstruktur antara

guru BK dan wali kelas untuk meningkatkan efektivitas penanganan siswa bermasalah. Pihak sekolah perlu mengembangkan program pelibatan orang tua secara aktif dalam proses bimbingan dan konseling agar dukungan dari lingkungan keluarga dapat maksimal. Guru BK dan wali kelas disarankan untuk terus mengembangkan pendekatan yang empatik dan ramah dalam memberikan layanan bimbingan agar siswa merasa nyaman dan terbuka dalam menyampaikan masalahnya. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji strategi kolaborasi ini dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan menggunakan metode triangulasi untuk meningkatkan validitas data.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, D., Ifdil, I., & Erwinda, L. (2020). Kolaborasi Guru Bimbingan Dan Konseling Dan Wali Kelas Dalam Menangani Masalah Siswa Di Sekolah. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(2), 111-118.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (A. Fawaid & R. K. Pancasari, Penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Routledge.
- Fahyuni, E., Taurusta, C., Hariastuti, R. (2023). *Buku Ajar Layanan Bimbingan dan Konseling*. Jawa Timur: UMSIDA Press
- Fauziah, N., & Syafitri, D. (2023). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 9(1), 55-62.
- Fitriani, R., Hamidah, & Jannah, M. (2022). Pengalaman Siswa Menarik Diri Dalam Konteks Tekanan Akademik: Studi Kualitatif. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 180-188.
- Hallen, A. (2016). *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Harahap, D. (2020). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kenakalan Siswa. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 151-164
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 40-52.
- Haryanto, S. (2024). *Bimbingan Konseling*. Penerbit Tahta Media.

- Hayati, N., & Rahmatika, D. (2021). Kecemasan Akademik Dan Implikasinya Terhadap Penyesuaian Diri Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 10(1), 45-54.
- Hidayah, N., Ifdil, I., & Ilyas, A. (2021). Efektivitas Konseling Kelompok Cognitive Behavioral Therapy (CBT) Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa SMP. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 5(1), 1-8.
- Hifsy, I. (2022). Implementasi Manajemen Bimbingan Dan Konseling (POAC) Untuk Pelayanan Bimbingan Konseling Yang Efektif. *Education & Learning*, 2(2), 74-78.
- Ifdil, I., Sari, R. P., & Neviyarni, S. (2021). Peran Kolaborasi Guru BK Dan Wali Kelas Dalam Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa SMP. *Jurnal Riset Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 25-32.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2017). *Joining together: Group theory and group skills* (12th ed.). Pearson.
- Kurniawan, A. (2023). Hambatan Kolaborasi Guru BK Dan Wali Kelas Dalam Penanganan Siswa Bermasalah: Studi Fenomenologi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 7(1), 10-18.
- Kurniawan, R., & Lestari, S. (2020). Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 120-128.
- Lestari, T., & Widodo, A. (2023). Penerapan Teknik Behavior Modification Oleh Guru BK Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 6(1), 1-7.
- Meisie, L. M. (2024). Analisis Permasalahan Dan Solusi Guru Bimbingan Konseling Dalam Penerapan Layanan Bimbingan Konseling Di SMP. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*. 8(1). 421-424.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A. (2020). Peran Wali Kelas Dalam Pengawasan Dan Pembinaan Siswa Di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 123-134.
- Pratama, R. A., & Susanti, E. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Wali Kelas Terhadap Disiplin Siswa SMP. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan*, 5(1), 30-38.
- Prayitno. (2020). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati, A., & Hidayat, D. R. (2019). Strategi Wali Kelas Dalam Pembinaan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 1-12.
- Rogers, C. R. (2016). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Sa'idah, I., & Annajih, M. Z. H. (2024). *Konsep Dasar Bimbingan & Konseling*. Alifba Media.
- Santrock, J. W. (2019). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.

- Saputra, R., Koromaha, K., Suarja, S., Nurjanah, Lase, J., Suryadi, H., Nurrahmi, H., Nihaya, M. 2024. Buku Ajar Dasar - Dasar Bimbingan Dan Konseling. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Saputra, W. N. E., & Arnita. (2019). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menciptakan Iklim Sekolah Yang Positif. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 1-8.
- Sari, R. P., & Ifdil, I. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bermasalah Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kota Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 2(3), 1-7.
- Satriah L. 2020. Bimbingan Konseling Pendidikan. Bandung: CV Mimbar Pustaka.
- Setiawan, A. (2022). Studi Kasus Peran Aktif Wali Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Bolos Siswa SMP. *Jurnal Inovasi Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 35-42.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukatin, A. D., Siregar, D., & Indi Mawaddah, S. (2022). Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 159-171.
- Sunaryo, K. (2018). Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. PT Refika Aditama.
- Susilowati, S., & Widayati, E. (2022). Persepsi Guru BK Dan Wali Kelas Terhadap Efektivitas Kolaborasi Dalam Menangani Siswa Bermasalah. *Jurnal Kolaborasi Penelitian dan Inovasi Pendidikan*, 2(1), 45-53.
- Syahputra, A., & Nurlaila, N. (2022). Motivasi Belajar Dan Hubungannya Dengan Prestasi Akademik Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 115-122.
- Ulfah, U. (2022). Pelatihan Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 6(2), 237-246.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138-146.
- Umanailo, M. C. B. (2019). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Mitra Wacana Media*.
- Wayne, P. (2010). Dasar-Dasar Teknik Konseling. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yulianti, Y., Putri, S. N., Nuramita, N., & Husna, N. (2023). Literature Review: Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(3), 475-489.
- Yusuf, L. N., & Nurihsan, J. (2017). Landasan Bimbingan Dan Konseling. PT Remaja Rosdakarya.
- Zulhammi. (2021). Masalah Dan Tantangan Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Pendekatan Sistem. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*. 1(1). 89-105.